

STRATEGI ORANG TUA ASUH DALAM UPAYA MEMBINA KARAKTER MANTAN ANAK JALANAN DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI

Ayu Puji Lestari

10040254219 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) Apl_civic@yahoo.co.id

Harmanto

0001047104 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) Harmanto.unesa2005@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi orang tua asuh, hambatan, dan hasil dari pembinaan karakter religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan, strategi yang digunakan oleh orang tua asuh dalam upaya membina karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai karakter religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri ke dalam kegiatan pembinaan rutin, budaya karakter, tulisan afirmatif, metode *repeat power*, dan keteladanan. Hambatan yang ditemui dalam membina karakter kepada mantan anak jalanan berasal dari faktor internal meliputi, karakteristik dan kebiasaan buruk mantan anak jalanan, serta anak mempunyai IQ jongkok. Sedangkan faktor eksternal meliputi, ketidakpedulian orang tua, kurangnya keteladanan dari orang tua, lingkungan tempat tinggal anak, pengaruh *celluler phone* (CP) dan teman sebaya. Hasil dari pembinaan karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan perilaku, pola pikir, dan gaya hidup anak menjadi lebih baik dan positif.

Kata kunci : *Pembinaan karakter, mantan anak jalanan.*

Abstract

The goal of this research is describe strategy, obstacles, and output from fostering character of religious, honesty, discipline, creative, and autonomous to ex children of the street in UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. This research uses qualitative approach with case study method. Data is collected by means of observation, interview, and documentation. Data is analyzed by reducing data, presenting data, and concluding data. Result of the research indicates that strategi used by the foster parents in their effort to foster character of ex children of the street in UPTD Kampung Anak Negeri is conducted through integrating character values of religious, honesty, discipline, creative, and autonomous into regular activity of fostering, character culture, affirmative written, repeat power method, and exemplary. Obstacles in fostering character to ex children of the street comes from internal consist of bad characters and bad habits of ex children of the street, and also the children have less IQ. Meanwhile, external factors consist of no attention of parents, no role model of parents, environment, effect of *celluler phone* (CP), and friends. Output of fostering character to ex children of the street in UPTD Kampung Anak Negeri indicates changes and improvements of behaviors, mindsets, and life style of the children to be better and positive.

Key word : *ex children of the street, strategy of fostering character*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Dinas Sosial kota Surabaya, jumlah anak jalanan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2013 yang menunjukkan penurunan jumlah anak jalanan sebanyak 20%. Data di bawah ini diperoleh dari hasil penjumlahan anak jalanan tiap Kecamatan seluruh wilayah Surabaya.

Tabel 1 Jumlah Anak Jalanan Kota Surabaya

No.	Tahun	Jumlah Anak Jalanan
1.	2010	80
2.	2011	45
3.	2012	114
4.	2013	94

Sumber : Rekapitulasi Jumlah Anak Jalanan tahun 2010-2013 Dinas Sosial kota Surabaya.

Menurut Dinas Sosial (2013:9), anak jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Menjadi anak jalanan disebabkan oleh berbagai faktor, selain kemiskinan, juga adanya kekerasan anak dalam rumah tangga. Hal ini dibuktikan dari *study* yang dilakukan oleh UNICEF bahwa anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi anak hidup di jalanan bukan saja disebabkan oleh desakan kebutuhan ekonomi, melainkan juga terjadinya kekerasan dan kehidupan orang tua yang tidak harmonis. Orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa kekerasan seperti melakukan pemukulan sampai dengan tindak penganiayaan, jika sudah dirasa melampaui batas toleransi anak, maka anak akan cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan (Suyanto, 2004:14). Di samping itu, pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan anak hidup di jalanan

Situasi tersebut, mengakibatkan anak jalanan mempunyai latar belakang masalah kehidupan yang bervariasi dan keinginan yang berbeda-beda. Kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta tidak adanya aturan, membuat perilaku anak jalanan tidak ada yang mengontrol. Akibatnya, timbul perilaku agresif yang dapat melukai orang lain baik secara verbal maupun fisik. Beberapa contohnya adalah perkelahian, penghinaan, perampokan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan, dan lain sebagainya. Selain itu, anak jalanan mempunyai stigma sebagai pengganggu ketertiban, rendahnya tingkat kejujuran yang dimiliki, dan kurangnya penghargaan terhadap orang lain.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil pendataan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya bekerja sama dengan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga (2003), menemukan bahwa anak jalanan cenderung terjerumus dalam tindakan kriminalitas. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil penelitian awal yang dilakukan di UPTD Kampung Anak Negeri, menunjukkan bahwa dari bulan Januari hingga bulan Maret 2014 terdapat sebagian anak asuh atau mantan anak jalanan masih melakukan berbagai perilaku menyimpang.

Tabel 2 Bentuk Pelanggaran Anak Asuh

No.	Bentuk Pelanggaran	Bulan dan Jumlah Pelanggaran		
		Jan	Peb	Mar
1.	Bertengkar	3	4	8
2.	Pelanggaran Disiplin	2	19	14
3.	Mencuri	1	-	1
4.	Kabur dari Panti	0	2	3
5.	Merokok	0	1	1

Berdasarkan tabel di atas pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh mantan anak jalanan adalah pelanggaran disiplin seperti, tidak melaksanakan sholat wajib secara berjamaah, tidak mengikuti kegiatan olahraga, tidak mau membersihkan kamar tidur, melakukan pencurian, merokok, dan kabur dari panti. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan mempunyai perilaku agresif, rendahnya kesadaran sebagai makhluk beragama, dan tingkat kedisiplinan yang rendah.

Menurut Farid (dalam Suyanto, 2004:5), tantangan kehidupan di jalanan berbeda dengan kehidupan normatif yang berada di masyarakat. Anak jalanan hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma sebagai pengganggu ketertiban. Perilaku yang dimiliki oleh anak jalanan merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan dalam masyarakat. Artinya, perilaku dan gaya hidup yang dikembangkan oleh anak jalanan mencerminkan cara masyarakat dalam memperlakukan, serta harapan masyarakat itu sendiri terhadap perilaku anak jalanan.

Pada akhirnya permasalahan anak jalanan akan menimbulkan dampak negatif seperti, keterpurukan ekonomi dan sosial di semua negara. Hal tersebut dapat diprediksi dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, karena anak-anak dari keluarga kelas bawah yang merupakan modal pembangunan nasional tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas. Di samping itu, membiarkan anak jalanan bekerja dalam rentang jam yang panjang, kehilangan masa bermain di usia anak-anak, bahkan mengeksploitasi, sesungguhnya bukan saja melanggar hak-hak dasar anak, tetapi juga membatasi anak jalanan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Sesuai amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 34 ayat 1 hingga ayat 4, dengan jelas menunjukkan bahwa negara bertanggung jawab untuk membantu, melindungi, dan memberdayakan masyarakat sesuai dengan martabat kemanusiaan. Hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 20 berbunyi, "Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak". Artinya, bahwa peran negara dan seluruh komponen bangsa Indonesia sangat dibutuhkan dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak.

Model pertolongan terhadap anak jalanan dibutuhkan program intervensi yang kontekstual, empatif, dan para perencana, serta pelaksana program di lapangan wajib berpegang pada prinsip *the best interest of the child*. Artinya, apapun kebijakan dan langkah intervensi yang dilakukan semua harus mempertimbangkan

kepentingan terbaik bagi masa depan anak. Pada dasarnya, anak jalanan sama seperti anak-anak pada umumnya sehingga anak jalanan juga harus mendapatkan perlakuan yang baik dan setara, seperti dalam hal perawatan, perlindungan, pendidikan, dan kehidupan yang sejahtera.

Pertolongan yang diberikan kepada anak jalanan tidak sebatas pada pelatihan ketrampilan, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah pembinaan karakter, sebab dengan membentuk karakter anak jalanan dapat memberikan urgensi dalam membangun moral anak bangsa. Kepribadian dan karakter bangsa yang mantap dan kokoh merupakan aspek penting dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ikut menentukan kemajuan suatu bangsa di masa depan. Membangun karakter anak berarti, proses mengembangkan karakter dengan menyeimbangkan antara potensi internal dan stimulus eksternal (pembelajaran yang diberikan kepadanya), sehingga anak akan mampu mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya.

Pembinaan karakter juga dapat diartikan, sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur melalui tindakan bimbingan, pengarahan, dan pengawasan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk karakter positif anak. Melalui pembinaan karakter, diharapkan dapat mengurangi perilaku destruktif anak jalanan dan menjadi alternatif untuk membantu anak menyosong masa depan yang cerah. Pembinaan karakter bagi anak yang bermasalah sosial diwujudkan melalui peran lembaga sosial yang harus pro aktif, kreatif, dan inovatif.

UPTD Kampung Anak Negeri merupakan salah satu lembaga sosial yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan, pengembangan, dan pelayanan bagi anak-anak yang bermasalah sosial seperti anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal di kota Surabaya. Sistem pelayanan yang digunakan oleh Kampung Anak Negeri menggunakan sistem panti. Artinya, anak-anak tinggal menetap dan mengikuti semua aturan dan kegiatan yang dikembangkan oleh pihak panti. Program bimbingan yang dimiliki oleh Kampung Anak Negeri antara lain, bimbingan kognitif, bimbingan perilaku, bimbingan bakat dan seni, bimbingan olahraga, dan bimbingan ketrampilan. Hal tersebut, dilakukan untuk mencapai tujuan ideal Kampung Anak Negeri yaitu mewujudkan anak-anak bermasalah sosial untuk berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi, hambatan, dan hasil dari upaya membina karakter religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri kepada mantan anak jalanan di UPTD

Kampung Anak Negeri. Tujuan dari penelitian adalah untuk menggambarkan strategi, hambatan dan hasil dari upaya orang tua asuh dalam membina karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri.

Dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber referensi dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber referensi yang digunakan antara lain, pengertian karakter, nilai-nilai karakter, metode pembentukan karakter, pengertian dan karakteristik anak jalanan, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, teori *social learning* dari Albert Bandura, dan teori behavioris dari B.F Skinner.

Menurut Koesoema (2007:80), karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan contohnya, keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Nilai-nilai karakter yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri. Karakter yang dilihat didasarkan atas beberapa sebab, pertama, dilihat dari karakteristik anak jalanan yang identik dengan perilaku negatif seperti, mempunyai perilaku agresif, kurangnya kejujuran, dan sikap religius yang rendah. Melihat perilaku negatif yang dikembangkan oleh anak jalanan, maka upaya pembinaan yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. sesuai dengan visi utama UPTD Kampung Anak Negeri yaitu, "Terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat".

Kedua, nilai karakter yang dilihat selaras dengan cita-cita Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2, Pasal 3 yang menyatakan ada dua hal yang penting yang harus diwujudkan dalam pendidikan, *pertama*, mengembangkan kemampuan dan *kedua*, membentuk watak. Pendidikan bagi anak jalanan berupa pembinaan baik bersifat kognitif, perilaku, dan ketrampilan yang diwujudkan melalui peran lembaga sosial.

Ketiga, menurut Barnawi (2012:44), pengembangan karakter religius dapat dijadikan sebagai landasan moral, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan untuk meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama dengan meningkatkan rasa saling percaya, serta harmonisasi antar kelompok masyarakat, sehingga tercipta suasana kehidupan yang toleransi, tenggang rasa, dan harmonis.

Keempat, karakter kejujuran menempati posisi penting untuk ditanamkan kepada mantan anak jalanan, agar anak mempunyai sikap jujur dalam segala hal sebagai bekal di kemudian hari. Berdasarkan hasil riset James Mc Kouzes Barry Z. Postner pada 1993 dan 1994 (Fitri, 2012:14) disimpulkan bahwa sikap jujur

merupakan penentu utama kesuksesan seseorang dan kemajuan suatu bangsa. Selain itu, Deklarasi Aspen menempatkan posisi kejujuran sebagai nilai pertama yang wajib dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Muwafik (2012: 12-17), metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter yang positif antara lain, keteladanan merupakan kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Setiap orang tua wajib menjadi teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan di mulai dari tindakan-tindakan bukan dari ucapan saja, sebab dengan tindakan-tindakan kecil akan membentuk sebuah *puzzle* tindakan yang tersusun dengan rapi dalam memori bawah sadar bagi diri sendiri maupun orang lain yang mengamati sehingga menjadi sebuah dasar untuk tindakan yang lebih besar lagi.

Confucius 2400 (Muwafik, 2012:14) mengatakan, “*What I Hear, I Forget. What I See, I Remember. What I Do, I Understand*”. Artinya, apa yang saya dengar saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan saya paham. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan atau aksi jauh lebih kuat dalam membangun otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam membangun karakter dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi praktek, melalui bermain peran (*role play*), demonstrasi atau sikap mengajak anak untuk memainkan peran sebuah karakter positif.

Menggunakan Metode Ikon dan Afiriasi (Menempel dan Menggantung), artinya memperkenalkan sebuah sikap positif dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak, khususnya dari apa yang dilihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu. 4) Menggunakan Metode *Repeat Power* atau disebut sebagai metode dzikir karakter adalah pengucapan berulang-ulang sifat atau nilai positif yang akan dibangun.

Suyanto (2004:8), mengungkapkan sebagai bagian pekerja anak (*child labour*), anak jalanan bukan suatu kelompok yang homogen, akan tetapi anak jalanan cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungan dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya.

Dinas Sosial (dalam Majalah Societa, 2012:7), membagi anak jalanan menjadi empat tipe antara lain, a) anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan tinggal dengan orang tua; b) anak jalanan yang masih memiliki orang tua tapi tidak tinggal dengan orang tua; c) anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua tapi tinggal

dengan keluarga, dan d) anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal dengan keluarga.

Perspektif teori yang digunakan untuk melihat perkembangan moral anak jalanan adalah teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Teori perkembangan moral digunakan dengan tujuan untuk melihat perubahan perilaku mantan anak jalanan dihubungkan dengan tingkat pertimbangan moral. Menurut Kohlberg (Gunarsa, 1997:199) ada 3 tingkatan dalam perkembangan moral dan masing-masing tingkat terdiri dari 2 tahapan, sehingga secara keseluruhan ada 6 tahapan perkembangan moral yang berlaku secara universal dan dengan urutan yang tetap. Tahap perkembangan moral terdiri dari tahap pra konvensional dengan tingkatan orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman, dan tingkat relativistik instrumental. Tahap konvensional dengan tingkatan orientasi penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi anak yang baik, dan mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Tahap pasca konvensional dengan tingkat pertimbangan moral orientasi kontrak sosial legalistik dan prinsip etika universal.

Di samping itu, menggunakan perspektif teori perkembangan moral dari Kohlberg, penelitian ini juga menggunakan teori behaviorisme dari B.F Skinner. Gagasan utama dalam aliran behavioristik ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan matrealistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian (King, 2010:15). Pada penelitian ini juga menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura. Inti dari teori ini adalah perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain, peniruan dilakukan karena perilaku dipandang positif misalnya jika ingin mensosialisasikan hidup secara disiplin maka caranya adalah memberikan contoh dan bisa juga menciptakan model yang layak ditiru. Bandura (dalam Satiningsih, 2007:58) menyebutkan bahwa ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu : proses atensi, proses retensi, proses produksi, dan proses motivasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan dengan tujuan untuk meneliti suatu kelompok tertentu yaitu, anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri dan untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, menyeluruh tentang pelaksanaan strategi yang dilakukan orang tua asuh dalam membina karakter mantan anak jalanan.

Lokasi penelitian ini berada di UPTD Kampung Anak Negeri yang beralamat di Jl. Wonorejo Raya No. 130, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. Pertimbangan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena UPTD Kampung Anak Negeri sebagai lembaga sosial yang melaksanakan pembinaan baik dari segi kognitif, perilaku dan pembinaan ketrampilan pada anak-anak bermasalah sosial seperti anak jalanan, anak terlantar, dan anak nakal.

Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 8 bulan yaitu dari bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Agustus 2014.

Pada penelitian ini yang dijadikan informan adalah orang yang mengetahui dan terlibat secara aktif dalam proses pembinaan karakter bagi mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri antara lain Kepala UPTD Kampung Anak Negeri, pembina dan pengasuh serta anak asuh.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah *pertama*, menggunakan pengamatan. Dalam penelitian ini, pengamatan digunakan untuk melihat pelaksanaan strategi pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh pengasuh maupun pembina kepada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Selain itu, pengamatan digunakan untuk mengamati perkembangan sikap religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan, *pertama* untuk memperoleh data berkenaan dengan gambaran upaya pembinaan karakter religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri kepada mantan anak jalanan. *Kedua*, untuk memperoleh data yang berhubungan dengan hambatan yang dihadapi oleh orang tua asuh selama membina karakter mantan anak jalanan, dan *ketiga*, untuk memperoleh gambaran mengenai hasil pencapaian dari pembinaan karakter yang sudah dilakukan kepada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri.

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berkaitan dengan profil UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya, profil anak asuh, cara merekrut anak asuh, dan perkembangan perilaku anak asuh selama tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri. Dokumen eksternal yang digunakan dalam penelitian ini berupa, sumber referensi baik dari buku, jurnal maupun majalah yang berhubungan dengan pembinaan karakter bagi anak jalanan di lembaga sosial. Dokumen eksternal digunakan untuk membantu dalam menjawab rumusan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan oleh

Huberman dan Miles. Huberman dan Miles (dalam (Basrowi, Suwandi, 2008:210) mengemukakan bahwa langkah pertama model analisis interaktif adalah reduksi data (*data reduction*). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah memperoleh data dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian memilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian yaitu menggambarkan tentang pembinaan karakter religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah verifikasi data (*data verification*). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan dengan teori *operant conditioning* dari Skinner, *social learning* dari Albert Bandura, dan teori perkembangan moral dari Kohlberg untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjawab rumusan masalah pertama, akan diuraikan hasil penelitian mengenai strategi orang tua asuh dalam membina karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Membina karakter mempunyai peran penting untuk mengubah cara berpikir, kebiasaan, dan perilaku, anak-anak yang berasal dari jalanan agar mempunyai pola pikir yang cerdas dan mengembangkan karakter positif sehingga anak-anak tersebut mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara, serta membantu anak jalanan menyongsong masa depan yang cerah. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala UPTD Kampung Anak Negeri yang bernama Bapak Achmad Harsono, tentang peran penting membina karakter sebagai berikut.

Pembinaan karakter atau perilaku itu penting mbak, tujuannya agar bisa memperbaiki perilaku anak jalanan, merubah kebiasaan buruk dan pada nantinya diharapkan mereka bisa mempunyai perilaku normatif, mandiri, serta mampu melaksanakan fungsi sosialnya di lingkungan masyarakat. Itu bagian dari visi utama kami mbak.”

Ibu Baiti Darsiyah, selaku pembina karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri menambahkan pernyataan dari informan di atas bahwa pembinaan mempunyai peran penting dalam mengubah perilaku anak yang berasal dari jalanan, agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, mandiri, dan

bertanggung jawab, serta anak-anak mempunyai kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual.

Berdasarkan penuturan kedua informan di atas, maka pembinaan karakter penting bagi anak jalanan. Di bawah ini akan diuraikan berbagai strategi yang digunakan dalam menanamkan dan mengembangkan lima nilai karakter antara lain religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri pada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Pertama, strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai religius pada mantan anak jalanan diwujudkan melalui membiasakan anak melaksanakan ibadah rutin. Berikut penuturan dari Bapak Syamsul Arifin.

“Pembinaan yang dilakukan di panti ini dibuat seperti pondok pesantren tapi ya gak kental seperti pesantren, bisa dikatakan semi pondok pesantren. Anak-anak kalau memanggil pengasuhnya dengan sebutan ustad. Untuk pelaksanaan pembinaan spritual anak-anak dibiasakan mengikuti sholat jamaah baik sholat wajib maupun sholat sunnah dhuha, ada ngajinya mbak setiap selesai sholat magrib, membiasakan berdoa sebelum dan selesai melakukan aktivitas.”

Menurut ustad Deni sebagai salah satu pengasuh menjelaskan bahwa anak asuh tidak hanya diajarkan secara praktek, tetapi juga dibekali pemahaman tentang ilmu agama, dengan tujuan agar anak-anak bisa melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat islam, dan agar anak-anak juga mengetahui tentang aqidah agama Islam. Materi yang diberikan kepada anak meliputi, pengetahuan tentang aqidah Islam, tarikh, dan cara-cara menjadi muslim yang baik. Pemberian materi dapat dilakukan oleh masing-masing pengasuh dan pembina spritual.

“Selain praktek, kami juga memberikan materi-materi pelajaran agama. Contoh, anak-anak sebelum melaksanakan sholat mereka diberikan pengetahuan tata cara sebelum melaksanakan sholat misalnya wudhu terlebih dahulu dsb mbak.”

Salah satu tujuan menanamkan nilai religius pada mantan anak jalanan adalah untuk membentuk kecerdasan spritual anak. Ustad Deni mengungkapkan strategi yang digunakan dalam membina dan mengembangkan kecerdasan spritual anak, seperti mengajarkan mantan anak jalanan untuk selalu berpikir positif. Dengan tujuan agar anak berpikir baik terhadap segala keputusan yang diberikan oleh Tuhan dan selalu melakukan introspeksi diri guna melangkah ke arah yang lebih baik. Membimbing anak berpikir positif dilakukan dengan cara memberikan semangat dan membangun rasa

optimis secara berulang-ulang dalam setiap menghadapi segala sesuatu.

Di samping itu, pengasuh memberikan bimbingan dan membiasakan anak untuk mengerjakan tugas maupun perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya. Dengan tujuan, agar anak mempunyai semangat dan tekad yang luar biasa. Hal ini bisa membuat anak mencapai keberhasilan dalam bekerja dan mewujudkan cita-citanya, karena ketika anak mempunyai semangat dan bekerja dengan sungguh-sungguh, anak tidak akan berhenti ketika pekerjaannya belum terselesaikan. Pengasuh juga mengajarkan anak agar bisa introspeksi diri dengan menggali hikmah dibalik musibah atau ujian yang dihadapi. Dengan tujuan, untuk menghilangkan rasa kecewa anak sehingga anak tidak menyalahkan Tuhan atau orang lain, sebaliknya anak akan selalu bersyukur kepada Tuhan.

Membentuk sikap religius kepada anak yang berasal dari jalanan dilakukan melalui budaya positif yang dikembangkan di lingkungan panti. Budaya positif tersebut adalah membiasakan anak ketika masuk dan keluar ruangan wajib mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai aktivitas, dan menjaga kebersihan, karena ada pepatah yang menyebutkan kebersihan sebagian dari iman. Hal ini dibenarkan salah satu anak asuh yang bernama Khoirul :

“Iya mbak, setiap mau masuk dan keluar ruangan harus beri salam”.

Bentuk strategi lain yang digunakan untuk memperkuat nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan peringatan hari besar Islam. Hal ini juga dibenarkan oleh ustad Deni yang menjelaskan mengikutsertakan anak-anak dalam perayaan hari besar Islam seperti peringatan Isra Mi'raj yang jatuh pada tanggal 27 Mei 2014, diharapkan anak-anak dapat memaknai dan mengambil pelajaran dari hari besar Isra mi'raj. Hal ini juga dijadikan sebagai cara untuk menguatkan hubungan anak dengan sang pencipta.

Membina spritual anak juga dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah sejarah orang-orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena pada umumnya anak-anak menyukai cerita. Dalam hal ini pengasuh berperan aktif menceritakan berbagai macam kisah seperti kisah para nabi, para sahabat nabi, orang-orang yang terkenal kesalahannya, dan tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Syamsul Arifin:

“Saya sering mbak, dongengin anak kisah-kisah para nabi. Tapi kadang-kadang saya juga menggunakan media film biar anak-anak bisa

lihat dan mudah menangkap isi pesan dari film. Biasanya tindak lanjut setelah melihat film, anak-anak saya suruh menceritakan sedikit isi film itu mbak.”

Melalui media cerita anak-anak dikenalkan dengan tokoh-tokoh inspratif, diharapkan bisa dijadikan motivasi dan keteladanan bagi anak -anak untuk mengimitasi perilaku dari tokoh tersebut, sehingga perlahan-lahan nilai religius anak tumbuh dan berkembang serta diwujudkan ke dalam tindakan.

Kedua, strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter kejujuran bagi mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. Karakter kejujuran penting untuk ditanamkan dan dihabituasikan kepada anak-anak sejak dini terutama bagi anak yang berasal dari jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Karakter kejujuran merupakan penentu utama kesuksesan seseorang dan kemajuan suatu bangsa. Berikut ini penuturan dari koordinator pembina anak asuh yang bernama Bapak Syamsul Arifin:

“Penting sekali menanamkan nilai kejujuran kepada anak harus dimulai dari sejak dini mbak, dengan karakter jujur diharapkan anak-anak itu bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang jujur, dipercaya sama orang, amanah, dan tidak lari dari kesalahan yang diperbuat. Nantinya kalau mereka keluar dari sini diharapkan mereka dapat pekerjaan yang mapan, dan dia ketika bekerja ikut orang bisa dipercaya, tidak lagi melakukan perbuatan yang negatif, dengan begitu bisa menghilangkan *image* anak jalanan yang buruk dimata masyarakat”.

Ibu Baiti Darsiyah, menuturkan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang jujur dilakukan dengan mengembangkan budaya yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Berikut penuturan Ibu Baiti selaku pembina karakter anak :

“Pentingnya menanamkan sikap jujur pada anak-anak, membuat kami berupaya terus dengan berbagai cara agar sikap itu bisa tertanam dan dipraktikkan oleh anak-anak mbak. Membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan menciptakan suasana berkarakter di lingkungan panti. Kami menciptakan dan menerapkan budaya islam di panti KAMRI. Soalnya nilai-nilai agama dianggap sebagai nilai yang melengkapi nilai-nilai kebaikan lainnya, dan semua perbuatan sudah tercermin dalam nilai agama.”

Budaya islami yang dibangun dan diterapkan kepada mantan anak jalanan di lingkungan panti rehabilitasi Kampung Anak Negeri meliputi budaya yang bersifat vertikal dan budaya bersifat horizontal. Budaya vertikal

diwujudkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di panti yang bersifat ubudiyah seperti sholat berjamaah, puasa sunnah, membaca Al-Quran, dan melakukan doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri aktivitas, serta bentuk budaya lainnya.

Bapak Syamsul Arifin, mengungkapkan bentuk strategi lain yang dikembangkan untuk membentuk sikap jujur anak asuh dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak. Contoh, anak diberi kebebasan meminjam barang milik pengasuh maupun pembina seperti CP (*celluler phone*), laptop, buku, dan barang-barang lain. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk membelajarkan anak dalam menjaga dan merawat barang milik orang lain, sekaligus sebagai bentuk pembelajaran anak apabila meminjam barang orang lain wajib dikembalikan dan harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik barang tersebut.

Ibu Baiti Darsiyah, menuturkan bentuk strategi yang digunakan dalam membentuk karakter kejujuran kepada mantan anak jalanan yaitu, memberikan nama pada masing-masing barang milik anak mulai dari perlengkapan tidur, mandi, seragam, almari hingga perlengkapan pembinaan kognitif seperti buku, bulpen dan lain sebagainya. Melalui cara ini anak-anak di didik agar tidak mudah mengambil barang milik temannya, karena masing-masing anak sudah memiliki barang-barang tersebut dan ada nama pemiliknya, serta untuk meminimalisir tertukarnya barang anak yang bisa menjadi penyebab anak bertengkar.

Di samping itu, membentuk anak berperilaku jujur salah satunya adalah melatih dan membiasakan anak setiap menemukan barang milik orang lain wajib diberikan kepada *security*. Hal ini seperti yang dituturkan oleh ustad Hendik selaku pengasuh anak :

“Bentuk pembiasaan yang kami lakukan kepada anak agar membuat anak-anak itu berbuat jujur dengan cara memberitahukan anak setiap menemukan barang milik orang lain di lingkungan panti mapun di luar wajib memberikan kepada pihak keamanan.”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Khoiril yang merupakan anak asuh sebagai berikut.

“Yo mbak lhak nemukno barang wajib dikasihno satpam, gak oleh diambil barang temuane”.

Pembentukan karakter jujur bagi anak yang berasal dari jalanan dapat dilakukan dengan keteladanan dari orang dewasa di lingkungan sekitar panti. Bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh ustad atau pengasuh anak antara lain, ustad mencontoh dan berusaha berperilaku seperti suri tauladan umat manusia Nabi Muhammad yang mempunyai sifat al-amin atau dapat

dipercaya, bersikap dan berkata jujur (apa adanya), selalu menepati janji, apabila menemukan barang milik orang lain segera mengembalikan kepada pemiliknya atau petugas keamanan, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang yang disakiti, walaupun status maupun umur orang tersebut di bawahnya.

Ketiga, strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter disiplin mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri diwujudkan melalui implementasi tata tertib. Hal ini karena tata tertib mempunyai sifat memaksa dan mengikat bagi seluruh komponen warga UPTD Kampung Anak Negeri tanpa ada pengecualian. Peraturan yang dibuat dan diterapkan di UPTD Kampung Anak Negeri dapat dikatakan sangat ketat, karena terdapat banyak kewajiban yang harus dilakukan dan larangan yang wajib ditinggalkan oleh anak asuh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Achmad Harsono.

“Tata tertib untuk anak-anak mbak, dapat dikatakan ketat. Banyak larangan yang harus ditinggalkan oleh anak-anak, padahal larangan-larangan yang kami buat merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka, contohnya anak-anak tidak boleh merokok, padahal dulu mereka waktu hidup di jalanan senang benget dengan rokok, tidak boleh membawa senjata tajam, minum-minuman keras, melakukan perbuatan asusila, dan dilarang membawa uang dalam jumlah besar sama barang berharga, tidak boleh merusakkan barang investasi panti, tidak boleh kabur dari panti dan tidak boleh berambut panjang. Dengan adanya larangan itu dapat merubah kebiasaan buruk mantan anak jalanan dan beralih ke perilaku yang positif. Selain larangan, anak-anak juga mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan diantaranya anak-anak harus datang tepat waktu dan mengikuti semua pembinaan, menjaga dan memelihara barang-barang inventaris panti, menjaga nama baik panti dengan akhlakul karimah, berlaku sopan santun, jujur, saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan warga disekitar panti, dan turut serta dalam memelihara 6K (keimanan, kemandirian, ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kekeluargaan”).

Bentuk strategi yang digunakan agar mantan anak jalanan bisa tertib dan disiplin dalam melakukan aktivitas yaitu dengan membuat jadwal rutin aktivitas harian anak. Pembuatan jadwal sebagai salah satu cara yang efektif untuk membuat mantan anak jalanan disiplin dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Anak asuh yang bernama Khoiril juga membenarkan bahwa aktivitas yang dilakukan di panti sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

“Ya mbak, kami melakukan kegiatan sesuai jadwal, tapi kadang-kadang aku dan anak-anak

lainnya mengusulkan tema belajar, contohnya, hari selasa kemarin anak-anak minta lihat film, ya sama pengasuh dituruti”.

Upaya panti dalam membentuk disiplin anak asuh melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan dengan membiasakan budaya yang ada di panti dan memberikan teladan kepada anak, sehingga anak dapat mencontoh perilaku yang dilakukan oleh para pembina dan pengasuhnya, seperti membiasakan budaya berapi (budaya bersih, rapi, dan indah) yang dilakukan dengan kegiatan kerja bakti tiap hari jum'at dan dilombakan setiap 1 bulan sekali, budaya hemat energy, budaya 5 R, dan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, , sopan, santun).

Menurut penuturan Bapak Achmad Harsono, salah satu upaya yang digunakan dalam membentuk sikap disiplin mantan anak jalanan yaitu, melalui kerjasama dengan pihak Koramil Surabaya. Bentuk-bentuk kedisiplinan yang diajarkan meliputi baris-berbaris, belajar melaksanakan upacara atau apel, belajar kepemimpinan, dan belajar hidup disiplin ala tentara. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Syamsul Arifin selaku koordinator pembina anak asuh :

“Betul mbak, untuk pembinaan perilaku disiplin, kami bekerja sama dengan pihak koramil Surabaya. Banyak materi yang diajarkan mbak. misalnya anak-anak diajari dalam melaksanakan upacara bendera, melatih kepemimpinan anak, baris-berbaris, melatih anak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan dilakukan dengan berbagai permainan yang dikembangkan oleh pihak Koramil, anak-anak pernah diajak outbond.”

Berkenaan dengan pembentukan disiplin bagi mantan anak jalanan tidak dapat dipisahkan dengan adanya pelanggaran. Hal ini disebabkan tidak semua mantan anak jalanan mau mematuhi tata tertib yang ada, sehingga pelanggaran masih saja muncul. Pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh mantan anak jalanan adalah terlambat mengikuti sholat dan bertengkar. Berikut penuturan informan yang bernama Ibu Baiti Darsiyah.

“Biasanya pelanggaran yang paling sering dilakukan terlambat mengikuti sholat, terlambat mengikuti pembelajaran kognitif, bertengkar sesama teman, ya walaupun hanya satu dua orang saja tetapi itu masih saja terjadi. “

Senada dengan informan tersebut, informan lain juga mengemukakan bahwa jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh anak yaitu, terlambat mengikuti sholat. Alasannya karena bangun kesiangan, akibat menonton televisi hingga larut malam. Berikut penuturan informan yang bernama ustad Agus sebagai pengasuh anak.

“Pelanggaran yang paling sering ya terlambat sholat. Anak-anak itu biasanya bangun kesiangan karena nonton tv kesukaan sampai malam. Anak-anak yang semacam ini tentu dapat hukuman mbak.”

Berhubungan dengan sanksi yang diberikan kepada mantan anak jalanan yang melanggar tata tertib, Ibu Baiti Darsiyah, menyebutkan ada sanksi berat, sanksi sedang, dan sanksi ringan. Sanksi tersebut dapat berupa peringatan tertulis, pemanggilan orang tua, pemotongan uang tabungan, dan potong rambut gundul. Dengan memberikan sanksi yang tegas kepada mantan anak jalanan dapat merubah sikap anak menjadi lebih disiplin. Ini terbukti sedikit demi sedikit pelanggaran tata tertib berkurang.

Bapak Syamsul Arifin, selaku koordinator pembina anak asuh mengemukakan bahwa peran pembina dan orang tua asuh dalam membentuk sikap disiplin mantan anak jalanan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk mematuhi tata tertib yang ada di lingkungan panti, dan memberikan wawasan bahwa disiplin adalah kunci untuk meraih kesuksesan.

“Peran pengasuh, pembina dan orang-orang yang tinggal di KAMRI dalam membentuk disiplin itu anak-anak diberikan motivasi untuk melaksanakan patuh terhadap tata tertib, mendengarkan nasihat dari pengasuh dan pembina maupun orang tua, dan memberikan wawasan bahwa disiplin adalah kunci untuk meraih kesuksesan dan pentingnya mempunyai sikap disiplin.”

Keempat, strategi yang digunakan orang tua asuh dalam upaya membina karakter kreatifitas mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri dengan menciptakan suasana panti yang memupuk dan mendorong perwujudan potensi kreatif yang dimiliki oleh anak. Hal ini didasari bahwa pengasuh merupakan pengganti orang tua mantan anak jalanan di lingkungan panti. Cara-cara yang dikembangkan antara lain, membuat kegiatan-kegiatan yang mendorong kreatifitas, tanpa harus menuntut anak untuk menghasilkan suatu karya yang besar.

Selain itu, pembina dan pengasuh harus mempunyai sikap menghargai setiap karya yang dihasilkan oleh anak. Penghargaan yang diberikan kepada anak asuh tidak sebatas pada materi, tetapi dapat berupa pelukan dan ciuman, pujian, serta mengangguk dan memberikan senyuman ketika anak menunjukkan produk kreatifitas yang dihasilkan, walaupun hasil karya anak jelek dan tidak sesuai dengan harapan. Penghargaan yang diberikan mempunyai efek positif untuk memberikan rasa gembira dan penguatan bagi mantan anak jalanan untuk terus mengembangkan potensi kreatifnya.

Menurut Ibu Baiti Darsiyah, yang bertugas sebagai pembina karakter anak asuh, mengungkapkan melalui kegiatan ketrampilan, daya kreatifitas anak juga dapat berkembang, sebab dalam pembinaan ketrampilan anak-anak belajar untuk mengembangkan ide-ide baru dalam membuat dan menghasilkan suatu karya.

“Benar sekali mbak, pembinaan ketrampilan dapat dijadikan jalan untuk membuat anak-anak semakin berkreatifitas. Kami mengajarkan mereka untuk mengembangkan ide atau kemampuannya dalam membuat kerajinan.. Lha kalau-kalau anak tidak mempunyai kreatifitas maka mereka akan kesulitan untuk membuat kerajinannya.”

Meningkatkan serta mewujudkan kemampuan kreatif anak baik dalam berpikir maupun sikap, dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam pembinaan kognitif. Dalam kelas kognitif, kegiatan kreatif yang diberikan dan dilaksanakan dengan cara mengajak anak bercerita dan memberikan bentuk evaluasi berupa pertanyaan, mengajak anak melakukan permainan yang menuntut anak untuk berimajinasi, serta mengajak anak bermain drama.

Kreatifitas yang dimiliki oleh mantan anak jalanan perlu dikembangkan sesuai dengan bidang yang diminati dan dikuasai. Untuk mewujudkan hal tersebut menurut Bapak Syamsul Arifin yang merupakan koordinator pembina anak asuh dapat disalurkan melalui pembinaan di bidang seni, pembinaan bakat dan minat.

“Kreatifitas anak dapat dikembangkan melalui pembinaan bakat dan seni. Di pembinaan bakat dan seni mempunyai beberapa kegiatan yang dapat dijadikan cara untuk membentuk kemampuan anak dalam berkreatifitas sekaligus mengasah bakat anak.”

Bapak Achmad Harsono, mengungkapkan bahwa hasil karya seni anak-anak seperti lukisan, musik, dan kegiatan ekstra lainnya ditindak lanjuti dengan diadakan acara adu bakat tujuannya untuk meningkatkan kreatifitas anak-anak dalam berkarya seni, meningkatkan rasa percaya diri, serta sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan pembinaan yang selama ini diterima oleh anak-anak. Salah satu contohnya, seperti acara adu bakat yang diadakan pada tanggal 23 April 2014 dengan tema Kampung Anak Negeri Mencari Bakat (KMB).

“Pembinaan yang selama ini diterima oleh anak-anak di lombakan mbak. Ya untuk meningkatkan kreatifitas anak, membentuk rasa percaya diri anak, mengukur kemampuan anak setelah melakukan berbagai pembinaan, mengasah bakat anak serta untuk membuat anak-anak itu senang dan nyaman juga membelajarkan mereka untuk

berkompetisi, dengan begitu anak-anak akan menampilkan karya terbaik mereka.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu anak asuh yang bernama Khoirul :

“Oh tentu senang sekali mbak ada acara KMB. Saya dan teman-teman berlomba-lomba untuk menampilkan yang terbaik mbak. Solanya dapat hadiah juga bisa tahu penampilan teman-teman di musik, di tari, paduan suara dan ketemu sama anak-anak autisme mbak dan pengasuh jalanan”.

Mengembangkan kreatifitas juga dibutuhkan keteladanan dari para pengasuh dan pembina. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Baiti Darsiyah.

“keteladanan juga dibutuhkan mbak buat memacu anak berkreatifitas. Pengasuh dan pembina harus punya suatu keahlian yang bisa dicontoh oleh anak-anak. Keahlian itu tidak hanya dalam membuat karya, bisa saja dalam menyelesaikan persoalan, punya ide-ide yang cemerlang buat pengembangan kegiatan anak-anak seperti itu mbak”.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh ustad Deni sebagai berikut.

“Keteladanan itu penting mbak, biar anak-anak bisa menirukan perilaku-perilaku yang baik yang dilakukan oleh ustad. Ustad disini tidak hanya mampu dalam mengasuh, merawat anak tapi mereka juga ikut berperan dalam mendidik anak-anak, dan juga harus mampu dalam menyelesaikan persoalan-persolan yang dihadapi oleh anak-anak”.

Kelima, strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter mandiri bagi mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri diwujudkan dengan cara menjalin komunikasi yang baik dan memberikan pentingnya sikap mandiri dan cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustad Deni.

“Pendekatan yang saya gunakan untuk menanamkan nilai mandiri pada anak melalui komunikasi yang baik dengan memberikan pengertian pentingnya anak punya sikap mandiri, menjelaskan apa itu sikap mandiri dan bagaimana anak-anak mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.”

Strategi lain yang digunakan dalam membentuk sikap mandiri kepada mantan anak jalanan yaitu, dengan membiasakan dan melatih anak untuk mengerjakan sendiri aktivitas sehari-hari di lingkungan panti. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh salah satu pengasuh yang bernama ustad Agus :

“Cara yang digunakan untuk membentuk kemandirian pada mantan anak jalanan dengan membiasakan anak melakukan sendiri berbagai

aktivitasnya. Anak-anak dibiasakan setelah makan mencuci piring, mencuci pakaiannya sendiri, menata kamar, menata peralatan yang ada di dalam kamar, menata baju, dan menyeterika.

Di samping itu, membentuk mantan anak jalanan hidup mandiri dapat dilakukan dengan membekali anak ilmu pengetahuan dan keahlian, sehingga anak-anak tersebut dapat *survive* di masa yang akan datang. Berikut penuturan dari Ibu Baiti Darsiyah, yang merupakan pembina karakter anak asuh.

“Selain membiasakan anak melakukan aktivitasnya secara mandiri, kami juga memberikan mereka bekal pengetahuan dan keahlian. Pengetahuan yang dimiliki oleh anak asuh di dapat dari pembinaan kognitif sedangkan untuk keahlian didapatkan melalui kegiatan ketrampilan mbak”.

Pembinaan ketrampilan merupakan cara untuk menumbuhkan dan mewujudkan keahlian dan kreatifitas anak. Kreatifitas dan keahlian yang dimiliki oleh mantan anak jalanan dapat menjadi bekal untuk hidup mandiri di lingkungan masyarakat karena dengan keahlian yang dimiliki, maka anak sudah tidak lagi bergantung pada nilai dan norma yang berlaku umum terutama dalam bidang yang dikuasai. Menurut Ustad Hendik pengetahuan dan keahlian yang diberikan kepada mantan anak jalanan tidak hanya bersumber dari internal panti, melainkan sumber-sumber pengetahuan dan keahlian dikembangkan dengan cara mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak luar seperti Universitas, perusahaan, dan LSM dengan tujuan untuk menambah dan memperdalam wawasan dan ketrampilan anak dalam berbagai bidang. Berikut penuturannya.

“Ya mbak untuk memperdalam wawasan terkait dengan berbagai bidang ilmu panti melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar seperti universitas, perusahaan untuk memberikan pengetahuan umum kepada anak jalanan dan sekaligus memberikan pelatihan-pelatihan.”

Salah satu bekal pengetahuan dan ketrampilan anak yang pernah diberikan oleh pengasuh dan pembina adalah melatih anak untuk berwirausaha. Kegiatan wirausaha menurut Ibu Baiti Darsiyah, bisa menjadi alternatif dalam menanamkan sikap mandiri anak asuh.

“Anak-anak selain diberi pengetahuan dan keahlian dalam membuat berbagai kerajinan kami juga menyelipkan kegiatan berwirausaha. Kami membiasakan kepada anak-anak setelah melakukan kegiatan membuat kerajinan tangan kami memberikan materi tentang *business plan*. Anak-anak dilatih menjual barang-barang

kerajinan tangan yang sudah dibuat kepada orang-orang yang ada di sekitar panti. Atau bagi anak yang sekolah mereka menjual barangnya keteman-teman dan guru. Hasil penjualan tersebut di bagi hasil 20 % untuk anak-anak dan 80% investasi modal untuk kegiatan ketrampilan lainnya. Hasil untung anak-anak dimasukkan ke dalam tabungan untuk investasi mbak. Kegiatan ini juga melatih anak percaya diri dalam menjajahkan hasil karyanya.”

Strategi lain yang dapat digunakan untuk membentuk sikap mandiri kepada mantan anak jalanan dengan cara membiasakan anak mampu menyelesaikan tugas secara individu. Hal ini seperti penuturan ustad Hendik :

“Begini mbak, menanamkan nilai mandiri pada asuh dapat juga dilakukan dengan memberikan tugas atau pekerjaan. Tugas-tugas yang diberikan kepada anak asuh harus dikerjakan secara individu. Jadi kesempatan anak untuk minta pertolongan kepada orang lain sangat kecil.”

Selanjutnya, akan diuraikan rumusan masalah kedua, mengenai hambatan yang dialami oleh orang tua asuh dalam membina karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Hambatan terbesar yang dialami oleh pembina dan pengasuh mantan anak jalanan di Kampung Anak Negeri bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan yang bersumber faktor internal berupa kepribadian dan karakteristik mantan anak jalanan yang sejak awal negatif. Di samping itu, hambatan terletak pada intelegensi anak jalanan. Anak-anak jalanan terutama yang tinggal di Kampung Anak Negeri mengalami retardasi mental atau memiliki IQ jongkok. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami pengertian-pengertian yang diberikan oleh pengasuh sebagai proses internalisasi nilai.

“Kalau saya rasa selain kebiasaan buruk anak yang sudah melekat mulai sejak dini, mereka juga punya IQ rendah atau jongkok sehingga kesulitan bagi kami dalam melakukan pembinaan, karena mereka sulit memahami pengertian-pengertian yang saya berikan atau teman-teman yang lain, wong diajak bicara aja kadang gak nyambung, jadi kalau beri pengertian sama mereka harus ada wujud perbuatannya juga biar anak mudah memahami mbak.”

Di samping itu, faktor kendala terbesar dalam membina karakter mantan anak jalanan bersumber dari faktor eksternal anak meliputi ketidakpedulian orang tua, kurangnya keteladanan dan sosialisasi anak dengan orang tua, serta lingkungan tempat tinggal anak yang

tidak akomodatif bagi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak.

Menurut Ibu Baiti Darsiyah, faktor eksternal lainnya, berhubungan dengan sikap dari para pembina dan pengasuh yang kurang tegas dan konsisten dalam menjalankan aturan serta kebijakan yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter terutama dalam memberikan hukuman kepada anak-anak yang melakukan pelanggaran berat, seperti melakukan pencurian.

“Ya mbak benar, saya akui kami sebenarnya kurang tegas dalam memberikan hukuman kepada anak terutama kasus pencurian soalnya anak-anak yang melakukan pencurian paling-paling ya si Dani dia memang sudah biasa mbak jadi kami sudah coba beberapa cara agar Dani itu jera tetapi tetap saja wong memang anak itu punya gejala *cleptomania* mbak jadi sulit untuk dirubah. Saya dan teman-teman punya inisiatif mau menjalankan hukuman penitipan ke koramil Surabaya bagi anak-anak yang ketahuan melanggar peraturan berat seperti pencurian dan tindak asusila. Tapi mbak kalau kami tegas dalam memberi hukuman kepada anak-anak takutnya anak-anak malah gak nyaman, berontak terus kabur dari panti.”

Ustad Deni mengungkapkan hal lain mengenai hambatan yang dialami dalam membina anak asuh terdapat pada kebijakan panti yang memberikan kebebasan kepada anak untuk membawa *celluler phone* (CP). Pengaruh CP terhadap perubahan perilaku anak sangat besar terutama pengaruh negatif daripada pengaruh positif. Hal ini karena dengan *celluler phone* (CP), anak akan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber, tidak adanya filter terhadap informasi yang diakses oleh anak, serta kurangnya pengawasan dari orang dewasa.

Hambatan juga berasal dari teman sebaya anak di lingkungan panti. Anak menganggap teman sebagai orang yang mampu memberikan perhatian, mempunyai keinginan yang sama, dan memberikan perlindungan, sehingga anak lebih nyaman berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan kelompok sebayanya daripada dengan pengasuh. Sedangkan teman yang dijadikan contoh tidak menunjukkan keteladanan diri, sehingga sebagian anak masih belum terlihat perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustad Agus :

“Hambatan lain mbak dalam membina karakter anak di KAMRI yaitu pengaruh negatif dari teman-temannya. Disini sangat terasa sekali mbak pengaruh teman terhadap perilaku anak. Misalnya saja ada salah satu anak asuh yang bikin blok dengan anak-anak itu aja, anak tersebut menganggap di bloknya itu, dia

mendapatkan perhatian, merasa dibela, mungkin satu tujuan juga sehingga anak itu nyaman, jadi segala tindak tanduk teman dalam bloknya diikuti, baik cara bicaranya, tingkah lakunya, kemana aja selalu bersama. Tapi mbak kalau tindak-tanduk temannya positif gak papa, masalahe mbak kadang-kadang anak-anak itu yang ditiru nakalnya ketimbang benarnya. Omongane pembina dikalahno karo omongane koncoe mbak.”

Di bawah ini akan diuraikan rumusan masalah ketiga mengenai hasil dari pembinaan karakter kepada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Indikator keberhasilan dari strategi pembinaan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku mantan anak jalanan yang harus sesuai dengan hal yang diucapkan dan didasari atas ilmu pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara mengamati setiap perkembangan perilaku yang muncul dalam diri mantan anak jalanan. Informan yang diamati untuk melihat keberhasilan dari strategi pembinaan lima karakter yaitu, Khoiril Suryanto.

Khoiril Suryanto merupakan salah satu anak asuh yang berumur 16 tahun, dengan latar belakang masuk di panti rehabilitasi Kampung Anak Negeri karena terdampak razia yang dilakukan oleh Satpol PP dan mulai penempatan di panti tanggal 20 Juli 2012. Khoiril berasal dari keluarga miskin dan tidak harmonis yang bertempat tinggal di daerah Platuk 2A RT 02, RW 02 Sidotopo Wetan Surabaya Utara. Ayah Khoiril bekerja sebagai pembuat kursi dan buruh serabutan, sedangkan ibu, bekerja sebagai pengemis di jalan raya.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh yang bersangkutan sebagai berikut.

“Ya mbak aku dulu itu dirazia sama satpol pp pas di jalan aku ngewangi ibu cari uang mbak. Yo gak hanya ngemis tapi aku punya kerjaan lain, aku nyambi kerjo dadi penari reog sama ikut pencak silat. Aku punya saudara 3 dan tinggal sama ibu di daerah platuk. Gak duwe bapak mbok nangdi wonge gak ngerti aku. Mas saya mbak kerja jadi petugas pom bensin, ibu yo masih minta-minta tapi kadang jualan mbak.”

Menurut Ibu Baiti Darsiyah, menyatakan bahwa Khoiril mempunyai kelemahan dalam hal intelegensi atau ber IQ rendah., akan tetapi masih mempunyai semangat untuk berubah dan belajar. Khoiril saat ini diketahui sebagai salah satu anak yang berbakat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Achmad Harsono, sebagai berikut.

“Ya Khoiril itu semula ada disini terjaring razia, tapi saya lihat anak itu mulai pertama baik mbak. Anaknya penurut dia dulu memang tidak sekolah

karena orang tuanya yang miskin dan wajar kalau punya IQ jongkok dan juga tidak pernah dapat bimbingan orang tua, terus kami sekolahkan ternyata dia mau mbak. Walaupun dia tidak seperti anak-anak normal yang lain waktu itu dia masuk sini masih umur 14 tahun, dia mau sekolah kelas 2 SD dan tidak bisa apa-apa baik membaca, menulis, dan berhitung, tapi dia sebelumnya di panti mau belajar terlebih dahulu sampai kira-kira pantas sekolah, kami masukkan sekolah formal di SD dekat panti. Ternyata anaknya tetap semangat dan terus mau belajar.”

Karakteristik awal yang terlihat pada saat Khoiril pertama kali masuk di UPTD Kampung Anak Negeri adalah lebih banyak berperilaku negatif daripada positif seperti, mempunyai sikap agresif, sukar dikendalikan, suka bertengkar, jika berbicara ngotot dan kasar, dan dilihat dari segi religius masih rendah, karena Khoiril sama sekali tidak bisa sholat dan tidak mempunyai pengetahuan agama. Setelah tinggal di panti selama 1 tahun dan mendapat pembinaan Khoiril sudah banyak mengalami perkembangan dan perubahan perilaku yang semakin baik dan menunjukkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sikap religius Khoiril juga ditunjukkan dengan ketaatan dan konsisten dalam melaksanakan budaya karakter yang dibangun dan diciptakan oleh pembina dan pengasuh di UPTD Kampung Anak Negeri. Contoh, berdoa yang dilakukan bersama sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari, melaksanakan etika makan dengan baik, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan, budaya 5 S (salam, sapa, salim, sopan, santun) dan budaya 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin). Hal ini dipertegas oleh pengasuh Khoiril yang bernama ustad Agus.

“Khoiril itu anak yang nurut disuruh sholat lima waktu ya dijalankan tanpa ketinggalan dan tepat waktu mbak. Memang pertama kali anak-anak disini sama semua sulit diberi pengertian dan sulit diajak taat apalagi menjalankan ibadah, karena mungkin waktu mereka di jalanan tidak pernah menjalankan sholat dan bentuk kegiatan ibadah lainnya, bisa juga tidak ada yang kasih tahu tentang pembelajaran sikap religius waktu tinggal dengan keluarganya Untungnya Khoiril ini anak yang mudah dikasih tahu dan mau nurut dengan semua nasihat-nasihat yang saya berikan. Sehingga untuk perkembangan sikap religius sendiri sudah bagus dan tentu banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan yang dulu.”

Menurut ustad Agus selaku orang tua asuh Khoiril di UPTD Kampung Anak Negeri, menyatakan bahwa

Khoiril sudah mengalami perkembangan dalam mempraktikkan sikap jujur di dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau kejujuran sendiri Khoiril itu sudah baik mbak. Pertama saya nangani dia anak nya itu kalau bicara apa adanya, tidak tertutup dan mau mengakui kesalahan apabila terbukti bersalah, serta dia juga anak yang bertanggung jawab selama tinggal di panti tidak pernah melakukan perbuatan mencuri.”

Khoiril juga mengalami perkembangan dalam mempraktekkan sikap disiplin selama berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh ustad Agus sebagai pengasuh dari Khoiril :

“Khoiril itu banyak perubahan setelah mendapatkan bimbingan dan dibina di KAMRI tidak hanya dari segi religius tapi juga kecakapan dalam mempraktekkan sikap disiplin.”

Dari segi kreativitas, Khoiril juga sudah banyak mengalami perkembangan baik dalam memproduksi suatu karya atau dalam memecahkan masalah. Kreativitas yang dimiliki oleh Khoiril dikembangkan melalui pembinaan bakat. Khoiril mempunyai bakat di bidang seni seperti seni lukis, seni tari dan olah raga pencak silat. Walaupun Khoiril anak yang mengalami retardasi mental atau mempunyai IQ jongkok, bukan berarti tidak mempunyai potensi kreatif dalam dirinya. Perkembangan kreatifitas Khoiril didukung dengan hasil temuan di lapangan yang menunjukkan Khoiril mempunyai bakat dalam seni lukis. Hal ini ditandai dengan, Khoiril tidak hanya mampu menyelesaikan lukisannya dengan hasil yang baik dan cepat, dia juga sering dimintai tolong oleh teman-temannya. Di sekolah Khoiril juga dipercaya mewakili kelas untuk partisipasi lomba menggambar.

Dalam sikap mandiri, Khoiril juga sudah menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Pada dasarnya anak jalanan seperti Khoiril sudah terlatih hidup mandiri, karena orang tua dan keadaan sosial ekonomi yang mendorong dan membentuk anak menjadi mandiri. Orang tua yang secara ekonomi mengalami kekurangan selalu mengajak seluruh keluarga tidak terkecuali anak untuk ikut mencari nafkah, sehingga anak-anak sudah terlatih dengan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa termasuk dalam hal merawat dan memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan sikap mandiri anak-anak asuh terutama Khoiril sudah bagus bahkan terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran anak dalam melaksanakan aktivitas mencuci, membersihkan ruang kamar, dan merawat diri yang sudah bisa dilakukan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, dan tanpa diperingatkan lagi oleh pengasuh.

PEMBAHASAN

Di bawah ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian tentang strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Sesuai dengan Pasal 8 Peraturan Walikota No. 61 tahun 2012 tentang Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri pada Dinas Sosial Kota Surabaya, orang tua asuh mempunyai tugas sebagai berikut. pertama, melakukan pembinaan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan dan kecerdasan kepada anak asuh/penghuni asrama; kedua, melaksanakan fasilitasi kegiatan seni, olahraga, bimbingan ketrampilan dan kecerdasan anak asuh/penghuni asrama; ketiga, melaksanakan evaluasi hasil kegiatan seni, olahraga, bimbingan keterampilan dan kecerdasan anak asuh atau penghuni asrama; keempat, melaksanakan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas; kelima, melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala UPTD sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak Kampung Anak Negeri termasuk orang tua asuh dan pembina untuk menciptakan situasi dan kondisi yang berkarakter sehingga dapat membentuk dan membangun pola pikir mantan anak jalanan, serta memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan sikap religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri.

Strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter religius bagi mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri melalui pertama, Simulasi atau praktek kegiatan ubudiyah yang dilaksanakan secara rutin dan dijadikan pembiasaan bagi anak. Kegiatan-kegiatan ubudiyah tersebut antara lain, pelaksanaan kegiatan ibadah harian seperti sholat lima waktu dan sholat sunnah yang dilakukan secara bersama-sama dan tepat waktu, kegiatan membaca Al-Quran yang dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib, kegiatan tausiyah (kuliah shubuh), dan kegiatan pelajaran agama seperti aqidah akhlak, ibadah, tarikh, dan qur'an hadits.

Kedua, nilai religius ditanamkan kepada anak asuh melalui metode *repeat power*. Metode *repeat power* dilaksanakan dengan cara melatih dan memberikan nasihat kepada anak secara terus-menerus untuk selalu berpikir positif, mengajarkan anak asuh untuk memberikan sesuatu yang terbaik terhadap tugas yang sedang dikerjakan, belajar menggali hikmah dari setiap musibah yang diperoleh dalam kehidupan, serta melatih anak untuk seimbang dalam menjalankan kewajiban sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, kewajiban sesama manusia, dan kewajiban dalam menjaga lingkungan alam.

Ketiga, wujud pengkondisian kepada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri dalam melaksanakan kegiatan ibadah, agar dilakukan secara tertib dan teratur dengan cara memberikan hukuman dan hadiah. Keempat, nilai religius dibiasakan melalui budaya-budaya positif. Bentuk budaya positif tersebut antara lain, budaya salam, budaya berdoa setiap mengawali dan mengakhiri aktivitas, dan, budaya 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin), serta budaya 5 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun), dan budaya menggunakan alas kaki di lingkungan Kampung Anak Negeri. Kelima, upaya menanamkan nilai religius kepada mantan anak jalanan dilakukan melalui keteladanan. Hal ini karena dengan keteladanan orang tua asuh siap untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Bentuk teladan dari orang tua asuh antara lain, melaksanakan kegiatan ibadah secara taat dan tepat waktu, mengucapkan salam saat keluar dan masuk ruangan, berpakaian rapi dan bersih, menjaga lisan, toleransi dalam memaafkan, toleransi dalam tolong menolong, dan berperilaku baik. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan kepada anak dilakukan dengan cara bercerita tentang kisah-kisah inspiratif tokoh-tokoh besar islam seperti nabi Muhammad, dan kegiatan ESQ.

Selanjutnya, strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter kejujuran kepada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri melalui pertama, Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembentukan sikap jujur kepada mantan anak jalanan, karena nilai agama dianggap sebagai nilai yang melengkapi semua nilai kebaikan dan semua nilai-nilai karakter bergantung kepada nilai agama. Implementasi ini ditunjukkan dalam surah Al-Ankabut ayat 45 menyatakan bahwa sholat dapat menahan dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sholat dapat menghindarkan individu dari perbuatan keji dan mungkar termasuk perbuatan yang tidak jujur.

Kedua, mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam kegiatan pembinaan rutin seperti kegiatan kognitif yang diwujudkan dengan membiasakan anak diberikan tugas yang sifatnya mandiri, membiasakan anak tidak menyontek ketika mengerjakan soal-soal latihan, memberikan kebebasan dan menghargai anak dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, esensi dan makna sikap jujur dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran, orang tua selalu memberikan nasihat dan pesan positif untuk selalu berkata dan berbuat jujur.

Ketiga, upaya menanamkan nilai kejujuran dilakukan melalui simulasi atau praktek langsung nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari seperti, *pertama*, metode praktek yang dilakukan oleh pengasuh dan pembina dalam membina kejujuran kepada anak asuh

dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak. Kedua, metode praktek yang digunakan dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak asuh dengan cara memberikan nama pada masing-masing barang milik anak mulai dari perlengkapan tidur, mandi, seragam, almari hingga perlengkapan pembinaan kognitif seperti buku, bulpen dan lain sebagainya. Ketiga, metode praktek yang digunakan dalam menanamkan nilai kejujuran kepada mantan anak jalanan dengan cara melatih dan membiasakan anak setiap menemukan barang milik orang lain wajib diberikan kepada *security*. Keempat, keteladanan (*modelling*) merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pengasuh dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak. Bentuk teladan yang ditunjukkan oleh ustad (pengasuh) untuk menanamkan nilai kejujuran antara lain, berusaha mencontoh perilaku Nabi Muhammad yang mempunyai sifat al-amin atau dapat dipercaya, bersikap dan berkata jujur (apa adanya), selalu menepati janji, apabila menemukan barang milik orang lain segera mengembalikan kepada pemiliknya atau petugas keamanan, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang yang disakiti, walaupun status maupun umur orang tersebut berada di bawah kita.

Strategi orang tua asuh dalam membina karakter disiplin kepada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. dilakukan dengan pertama, implementasi tata tertib. Hal ini karena, tata tertib adalah alat yang bersifat memaksa dan mengikat bagi seluruh komponen warga UPTD Kampung Anak Negeri tanpa ada pengecualian. Artinya, anak-anak harus taat dan patuh terhadap semua aturan yang ada diterapkan di lingkungan panti, apabila melanggar tata tertib akan anak akan mendapatkan hukuman, sehingga membuat anak jera untuk tidak mengulangi perbuatan negatif.

Kedua, wujud pengkondisian yang dilakukan untuk menanamkan nilai disiplin kepada anak melalui pembuatan jadwal piket aktivitas sehari-hari meliputi jadwal piket kebersihan lingkungan, jadwal piket kebersihan mushola, jadwal piket kegiatan mandiri seperti mencuci piring, mencuci baju, menyeterika, dan jadwal piket kebersihan kamar, serta jadwal harian anak. Hal ini bertujuan untuk menertibkan anak dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, sehingga aktivitas tersebut dapat berjalan sistematis, lancar, dan sesuai dengan tujuan.

Ketiga, menanamkan nilai disiplin dilakukan dengan simulasi atau praktek melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari. Artinya, anak-anak dibiasakan mencuci piring, mencuci baju, dan menyeterika sendiri, tanpa ada bantuan orang lain. Di samping itu, kegiatan praktek lainnya dengan mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh pelatih dari Koramil Surabaya. Materi pembelajaran

yang diberikan antara lain, aktivitas PBB, tata cara melaksanakan upacara bendera, dan materi tentang pembentukan sikap disiplin.

Keempat, menanamkan nilai disiplin juga dilakukan dengan keteladanan dari para pengasuh dan seluruh komponen Kampung Anak Negeri. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh maupun pembina antara lain, pengasuh selalu datang tepat waktu, mengucapkan salam, tidak merokok di lingkungan panti, menunjukkan ketertiban dalam melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan Kampung Anak Negeri, tidak melakukan perbuatan negatif, dan ikut serta melaksanakan budaya karakter yang dibangun di UPTD Kampung Anak Negeri. Selain itu, pengasuh selalu melakukan pendekatan dan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, untuk memberikan pesan-pesan positif dan motivasi.

Strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter kreatif mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri dilakukan dengan cara pertama, menciptakan lingkungan yang mampu merangsang kreativitas anak. Artinya, orang tua asuh wajib membantu meningkatkan kreativitas mantan anak jalanan, karena peran penting orang tua sebagai model atau tokoh teladan bagi anak, sehingga orang tua harus mempunyai pengetahuan dan sikap untuk menciptakan lingkungan panti yang dapat merangsang daya kreativitas anak tumbuh. Hal yang dapat dilakukan oleh pengasuh sebagai upaya meningkatkan daya kreativitas anak antara lain, memberikan kasih sayang dan perhatian, memahami keinginan dan kebutuhan anak, mendengarkan keluhan anak, berdialog dengan anak, pengasuh lebih banyak menggunakan pujian daripada hukuman, dan pengasuh mempunyai inisiatif yang mendorong anak untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Hal ini dibutuhkan, karena anak memerlukan lingkungan yang memberi kebebasan untuk mengungkapkan diri, mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa takut dicela, ditertawakan atau dihukum, sehingga anak akan cenderung mengulangi dan menjadikan sebagai pola perilaku yang mampu mendorong bakat kreatifitasnya.

Kedua, mengintegrasikan pengembangan kreatifitas anak melalui berbagai kegiatan pembinaan seperti, pembinaan kognitif, pembinaan seni, dan pembinaan bakat. Kegiatan kreatif yang diajarkan kepada mantan anak jalanan dilakukan dengan cara memfungsikan alat indera anak melalui pengenalan lingkungan, agar meningkatkan kesadaran sensorik, sehingga menciptakan daya imajinasi anak. Kegiatan kreatif tersebut berupa melatih dan membimbing anak untuk membuat gambar dan lukisan yang diintegrasikan dalam pembinaan seni lukis dan pembinaan kognitif. Pembinaan kreatif yang diwujudkan melalui kegiatan ketrampilan yaitu, dengan

cara membimbing dan melatih anak untuk membuat suatu produk kreatifitas berupa hasil kerajinan tangan seperti gelang, pin, anyaman, miniatur rumah-rumahan dan lain sebagainya.

Ketiga, mengikutsertakan karya kreatifitas anak melalui kegiatan pameran dan lomba. Kegiatan lomba seperti KMB (Kampung Anak Negeri Mencari Bakat) sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kreatifitas anak di bidang seni. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai penanaman nilai percaya diri kepada mantan anak jalanan, dan sebagai bentuk pembelajaran dalam membangun sikap anak pada saat mengikuti kompetisi.

Keempat, keteladanan sangat dibutuhkan dalam proses membina karakter kepada anak asuh, karena anak-anak senang menirukan segala tindak-tanduk dari model yang dilihatnya, dalam hal ini adalah orang tua asuh. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua asuh antara lain, mempunyai kreatifitas dalam berpikir artinya, pengasuh memberikan masukan berupa ide-ide kepada anak pada saat anak meminta bantuan, sehingga anak merasa bahwa diri pengasuh adalah orang tepat untuk ditiru.

Strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter mandiri mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri dengan cara pertama, membiasakan anak melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari secara sendiri. Kegiatan tersebut meliputi, mencuci piring, mencuci pakaian, menjemur pakaian, menata ruangan kamar, dan membersihkan kamar tidur.

Kedua, membentuk sikap mandiri kepada mantan anak jalanan dapat dilakukan dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian. Bekal pengetahuan dan keahlian diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan di UPTD Kampung Anak Negeri seperti, pembinaan kognitif, olahraga, mental spritual, pembinaan ketrampilan, dan pembinaan perilaku.

Ketiga, melatih mantan anak jalanan terampil dalam kegiatan wirausaha bisa menjadi alternatif dalam membentuk sikap mandiri mantan anak jalanan di Kampung Anak Negeri. Melalui kegiatan wirausaha anak-anak bisa mengembangkan kreatifitas dan keahlian yang dimiliki untuk mendapatkan uang, sehingga anak bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri dan mendapatkan kehidupan yang layak tanpa harus lagi mencari uang dengan cara-cara yang tidak baik.

Keempat, membina sikap mandiri kepada mantan anak jalanan dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak menyelesaikan tugas secara individu, membiasakan dan melatih anak mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan persoalan baik yang dialami anak dengan teman, anak dengan pengasuh maupun permasalahan anak dengan orang dewasa di sekitarnya.

Secara keseluruhan dalam menanamkan lima nilai karakter di atas orang tua asuh maupun pembina tidak lepas dari penggunaan hukuman dan hadiah. Hal ini karena hukuman dan hadiah sebagai alat yang digunakan untuk mengkondisikan anak asuh agar patuh dan tertib dalam menjalankan berbagai kegiatan pembinaan.

Analisis wujud pembelajaran berupa pemberian *reward dan punishment* menurut teori pengkondisian operan Skinner (dalam Satiningsih, 2007:54) adalah upaya pembentukan lima nilai karakter (religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri) kepada mantan anak jalanan dengan cara membiasakan menggunakan hadiah dan *punishment*. Pemberian penghargaan dan hukuman sebagai penguatan positif maupun negatif harus selalu menyertai perbuatan anak di UPTD Kampung Anak Negeri, agar anak mengerti bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Sanksi atau hukuman dan penghargaan yang diberikan sangat berkontribusi terhadap upaya Kampung Anak Negeri dalam membentuk perilaku normatif anak. Hal ini dikarenakan tanpa sanksi atau hukuman dan penghargaan, maka kehidupan Kampung Anak Negeri tidak akan kondusif dan sulit untuk mencapai tujuan ideal. Hal ini karena Kampung Anak Negeri merupakan lembaga sosial yang membina anak-anak bermasalah sosial yang cenderung mempunyai karakter dasar negatif.

Di samping itu, memberikan model keteladanan kepada mantan anak jalanan baik pada saat bertemu atau tidak dengan anak, pengasuh harus senantiasa berperilaku terhadap nilai-nilai moral. Hal ini karena pengasuh senantiasa dicontoh perilaku maupun gaya hidup oleh mantan anak jalanan di lingkungan Kampung Anak Negeri. Orang tua asuh yang demikian telah menyadari bahwa perilaku yang tidak disadari untuk dicontohkan kepada anak dapat dijadikan sebagai bahan imitasi dan identifikasi. Artinya, anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku orang tua asuh yang tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anak dalam mengembangkan sikap positif.

Analisis upaya panti dalam membentuk lima karakter melalui keteladanan sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (dalam Satiningsih, 2007:58) bahwa ada empat proses yang mempengaruhi belajar sosial antara lain, *Proses Atensi (Perhatian)*. Pada proses atensi, anak harus menaruh perhatian kepada orang tua asuh sebagai seseorang yang dinilai berwibawa, menarik, populer, kompeten atau dikagumi dalam lingkungan Kampung Anak Negeri. Hal ini bertujuan, agar anak asuh dapat belajar melalui pengamatan. Contoh, orang tua asuh atau pembina dapat meneladani anak untuk senantiasa meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjaga kebersihan,

dan keteraturan ruangan-ruangan yang ada di dalam lingkungan Kampung Anak Negeri, dan mengutamakan penggunaan ruangan Kampung Anak Negeri sebagai tempat belajar anak asuh, serta menunaikan kewajiban sebagai makhluk beragama.

Proses Retensi, pada proses ini, anak akan mengingat atau menyimpan perilaku yang sudah diperoleh dari observasi. Pada fase retensi, latihan sangat membantu anak untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki. Contoh dalam tahap atensi, orang tua meneladani anak dengan menaruh sesuatu pada tempatnya. Selanjutnya, dalam tahap retensi anak akan mengingat perilaku pengasuh tersebut apabila menaruh sesuatu sesuai dengan tempatnya, misalnya pengasuh membiasakan anak selesai membaca, buku-buku wajib dikembalikan ke rak buku. Melalui kegiatan tersebut anak-anak akan mengingat langkah-langkah yang harus dilakukan pada waktu selesai membaca buku.

Proses Produksi, pada proses ini, anak menerjemahkan sesuatu yang sudah dilihat dan diketahui ke dalam tindakan. Setelah anak tertarik dan mengetahui orang tua asuh selalu melakukan perbuatan-perbuatan positif, maka tercipta umpan balik yang memungkinkan mantan anak jalanan untuk melakukan perbuatan yang sama. Artinya, anak juga akan meniru perilaku orang tua asuh. Contoh, orang tua asuh melaksanakan kewajiban sebagai makhluk beragama, sehingga anak juga termotivasi dan mengimitasi perilaku orang tua asuh untuk melaksanakan kewajiban sebagai makhluk beragama.

Proses Motivasi, dalam tahap motivasi, sesuatu yang sudah dipelajari oleh mantan anak jalanan melalui observasi akan tetap tersimpan sampai anak mempunyai alasan atau penguatan untuk menggunakan informasi tersebut. Contoh, orang tua asuh meneladani anak untuk hidup teratur, bersih, ekonomis, taat terhadap agama, menghargai orang lain, jujur, mandiri, kreatif dalam berpikir, dan menghargai waktu. Di samping itu, orang tua asuh harus senantiasa konsisten untuk menaati nilai-nilai moral dalam berperilaku yang dikontrolkan kepada anak-anaknya. Misalnya, orang tua asuh selalu mengingatkan anak yang sering terlambat dalam menjalankan sholat dan memberikan hukuman. Pada saat itu, anak akan mulai mengubah perilaku yang suka terlambat dalam menjalankan sholat, karena anak akan mendapatkan hukuman. Sehingga anak akan mengganti dengan perilaku yang lebih taat dan konsisten dalam menjalankan sholat.

Dalam tahap motivasi, semua upaya yang diteladankan oleh orang tua asuh kepada mantan anak jalanan dapat dijadikan sebagai bahan imitasi dan cara untuk mendorong serta mempertahankan perilaku positif, sebab perilaku tersebut mempunyai konsekuensi positif.

Jika dipersandingkan antara teori Skinner dan Bandura dalam upaya pembinaan karakter bagi mantan anak jalanan, maka teori Bandura terlihat lebih dominan berperan dalam pembentukan kelima karakter (religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri) kepada mantan anak jalanan. Hal ini karena teori Skinner hanya mencakup pada bagaimana mempengaruhi tingkah laku anak melalui *reinforcement* sehingga akan cenderung meminimalkan kesadaran diri anak untuk menjalankan kelima karakter tersebut.

Sedangkan, teori dari Bandura lebih menekankan pada bagaimana individu, lingkungan, tingkah laku saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri, sehingga teori Bandura lebih efektif dalam mewujudkan mantan anak jalanan berperilaku normatif. Teori Bandura tidak hanya memberikan penguatan dan hukuman tetapi juga menekankan bagaimana proses kognitif mempengaruhi perilaku anak. Hal ini dapat dilihat dari mantan anak jalanan yang termotivasi untuk meningkatkan nilai religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri melalui keteladanan dari orang tua asuh.

Pembahasan rumusan masalah kedua mengenai hambatan yang dihadapi oleh orang tua asuh dalam upaya membina karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Hambatan yang dialami oleh pihak orang tua asuh bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri pribadi anak. Anak-anak sejak dini tinggal di jalanan dan tinggal dengan keluarga yang kurang peduli terhadap perkembangan anak, sehingga anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan jalanan yang banyak memberikan pola pikir negatif dan tidak maju serta, membentuk kebiasaan buruk. Walaupun anak-anak sudah mendapatkan pembinaan masih saja karakter negatif anak masih muncul seperti, anak yang masih sulit diatur dan perilaku agresif anak yang masih ada.

Hambatan lain berasal dari intelegensi anak. Anak-anak yang tinggal di Kampung Anak Negeri rata-rata mempunyai IQ jongkok, hal ini menyebabkan anak-anak sulit memahami berbagai pengertian dan bimbingan yang sudah diajarkan oleh pembina maupun pengasuh. Ditambah lagi salah satu akibat anak mengalami retardasi mental atau IQ jongkok adalah anak mengalami kesulitan berkembang, sehingga dapat mempersulit keberhasilan proses pembinaan karakter yang dilakukan oleh UPTD Kampung Anak Negeri.

Hambatan yang bersumber dari faktor eksternal *pertama*, dalam membina karakter mantan anak jalanan bersumber dari ketidakpedulian orang tua dan kurangnya keteladanan dari orang tua, serta lingkungan tempat tinggal anak yang tidak akomodatif bagi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak.

Pada dasarnya pendidikan dan pembentukan karakter anak pertama kali didapatkan dari lingkungan keluarga, tetapi lingkungan keluarga anak jalanan tidak mendukung proses pembentukan karakter positif, karena orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi dan mempunyai pendidikan yang rendah, sehingga orang tua sibuk memenuhi kebutuhan hidup dan kurang peduli terhadap pendidikan dan pembentukan karakter bagi anak. Di samping itu, lingkungan tempat tinggal anak yang dinilai kurang kondusif dan akomodatif bagi perkembangan karakter anak, sebab sebagian besar anak mempunyai tempat tinggal di lingkungan yang kumuh dan mayoritas penduduknya miskin.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (dalam Schohib, 2010:10) bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai sekarang, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Apabila lingkungan keluarga sudah tidak kondusif, maka akan menjadi kesulitan bagi lembaga pendidikan untuk membina karakter anak yang sejak awal sudah terbentuk negatif.

Kedua, dalam proses penanaman nilai kepada mantan anak jalanan adalah berasal dari sikap pengasuh dan pembina yang kurang tegas dan konsisten dalam menjalankan aturan. Hal ini didasari karena pembina dan pengasuh mempunyai ketakutan apabila semakin tegas dalam menerapkan aturan kepada anak asuh, akan membuat anak menjadi tidak nyaman tinggal di panti, berontak, bahkan anak bisa kabur dari panti.

Ketiga, hambatan dalam membina karakter mantan anak jalanan berasal dari pengaruh negatif teknologi komunikasi seperti *celluler phone* (CP) atau lebih dikenal dengan sebutan HP. Dengan membebaskan anak asuh menggunakan CP (*celluler phone*), membuat anak semakin malas mengikuti kegiatan, tidak disiplin, kurangnya perhatian anak pada saat mengikuti kegiatan pembinaan, karena sibuk SMS, main *face book* dan telepon. Dampak yang lebih parah anak berani kabur dari panti karena dihubungi oleh teman di luar panti untuk diajak bermain.

Pengaruh negatif juga disebabkan dari pergaulan anak dengan teman sebaya. Anak menganggap teman sebagai orang yang mampu memberikan perhatian, mempunyai keinginan yang sama, dan memberikan perlindungan, sehingga anak lebih nyaman berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan kelompok sebaya daripada dengan pengasuh. Di samping itu, anak juga suka meniru gaya bahasa, tingkah laku, bahkan gaya hidup teman dekatnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya, dan anak tidak dianggap ketinggalan zaman. Sedangkan teman

yang dijadikan contoh tidak menunjukkan keteladanan diri, yang menyebabkan sebagian anak masih belum terlihat perubahan ke arah yang lebih baik

Pembahasan rumusan masalah ketiga tentang hasil dari strategi pembinaan karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri. Indikator keberhasilan dari strategi pembinaan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku mantan anak jalanan yang harus sesuai dengan hal yang diucapkan dan didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Informan yang digunakan sebagai objek pengamatan untuk melihat keberhasilan dari strategi pembinaan karakter adalah Khoirul Suryanto.

Khoirul Suryanto adalah salah satu anak asuh yang berumur 16 tahun yang tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri. Berdasarkan dokumen internal panti, latar belakang Khoirul masuk UPTD Kampung Anak Negeri karena terkena razia satpol PP, dan mulai penempatan di panti tanggal 20 Juli 2012. Khoirul berasal dari keluarga miskin dan tidak harmonis yang bertempat tinggal di daerah Platuk 2A RT 02, RW 02 Sidotopo Wetan Surabaya Utara. Ayah Khoirul bekerja sebagai pembuat kursi dan buruh serabutan, sedangkan orang tua perempuan bekerja sebagai pengemis di jalan raya. Sebagai anak jalanan khoirul mempunyai IQ jongkok atau mengalami retardasi mental. Hal ini ditandai dengan kekurangan Khoirul dalam hal berhitung, membaca, serta menulis yang tidak sesuai dengan perkembangan usia.

Khoirul pertama kali masuk di UPTD Kampung Anak Negeri sudah mempunyai karakteristik yang baik, jujur, mempunyai kemampuan dalam menjalin hubungan sosial, serta sebagai anak yang sudah memasuki usia remaja, Khoirul sudah bisa membedakan hal baik dan buruk. Sebaliknya, Khoirul mempunyai kekurangan yaitu mempunyai sikap agresif, karena Khoirul sejak kecil hidup di lingkungan jalanan yang identik dengan kebebasan dan kekerasan, serta Khoirul tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Khoirul saat ini sudah banyak mengalami perkembangan dalam mengimplementasikan sikap religius daripada waktu pertama kali masuk di panti yang tidak pernah melaksanakan sholat, tidak bisa membaca Al-Quran, dan pengetahuan agama yang dimiliki masih sedikit.

Dalam melihat perilaku moral yang ditimbulkan oleh Khoirul selama tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri, tidak cukup hanya melihat dan mengukur tindakan moral secara objektif yang bisa diamati, tetapi juga harus melihat pertimbangan yang bersumber dari pemikiran moral. Menurut Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006:39), perilaku moral merupakan sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang, karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Mengenai hubungan tingkat

pertimbangan moral dengan perilaku moral mantan anak jalanan khususnya Khoirul dikaji dari tindakan moral awal yang dilihat pada saat pertama kali masuk di lingkungan panti Kampung Anak Negeri hingga sekarang.

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006: 39) mengungkapkan pertimbangan moral menjadi dasar hal yang baik dan benar untuk bertindak atau untuk tidak bertindak dalam segala situasi, serta pertimbangan moral dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral seseorang. Perkembangan tingkat pertimbangan moral yang dilakukan oleh Khoirul dipengaruhi dari suasana moralitas di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Mengingat Khoirul merupakan anak jalanan yang berasal dari keluarga miskin, menjalin hubungan pergaulan yang bebas dan liar di jalanan, dan tidak mendapatkan pendidikan sama sekali. Efek dari hal tersebut dapat mengganggu perkembangan moral anak. Hal ini juga menyebabkan perasaan anak tidak aman dan tidak bahagia.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006:71) bahwa kondisi rumah tangga yang tidak mampu menciptakan perubahan terhadap pemikiran moral, terbukti tidak mendukung terjadinya internalisasi. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pertimbangan moral anak, jika di rumah tersedia kondisi yang mampu mendatangkan perubahan pemikiran moral. Akan tetapi, jika rumah tangga tidak mampu menciptakan kondisi yang disarankan, maka dapat mendatangkan akibat negatif bagi pemikiran moral anak.

Pola kepribadian yang terbentuk dalam diri Khoirul pada masa kanak-kanak cenderung menetap sepanjang hidup, hanya terdapat sedikit perbaikan. Perubahan yang terjadi dalam diri Khoirul seiring dengan usia yang bertambah lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Artinya, bahwa sifat-sifat yang diinginkan akan diperkuat, sedangkan sifat yang tidak diinginkan akan diperlemah. Di sisi lain, banyak diantara kondisi-kondisi yang membentuk pola kepribadian di luar pengendalian anak, karena kondisi itu merupakan hasil dari lingkungan dimana anak hidup dan akan terus mempengaruhi konsep diri.

Lingkungan baru yang didapatkan oleh Khoirul seperti UPTD Kampung Anak Negeri telah memberikan perbaikan terhadap kepribadian Khoirul. Hal ini berdampak positif yaitu, Khoirul memiliki kematangan sosial dan emosional yang lebih besar dan toleran daripada waktu tinggal dengan orang tua. Di samping itu, kepribadian positif yang dimiliki oleh Khoirul setelah berada di lingkungan Kampung Anak Negeri merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh orang tua asuh

melalui kultur, situasi dan kondisi, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan demokratisasi dalam kehidupan di Kampung Anak Negeri, sehingga Khoirul tidak mempunyai kesempatan untuk memiliki perilaku negatif. Keadaan tersebut tentu berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan moral yang dimiliki Khoirul menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dari perubahan dan perkembangan sikap Khoirul yang semakin baik dan konsisten dalam melakukan perilaku positif sesuai dengan yang diucapkan dan sumber nilai yang dapat dipertanggung jawabkan. Contoh, dilihat dari segi nilai religius, Khoirul sudah mempunyai kesadaran dalam mengaplikasikan perilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa, seperti melaksanakan sholat dengan tekun dan tepat waktu, serta menjalankan kewajiban ibadah lainnya.

Menurut Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006:40) semakin tinggi tingkat pertimbangan moral anak akan cenderung lebih jujur. Hal ini dibuktikan oleh Khoirul melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti “Mengapa kamu tidak mengambil buku saya saja? jawaban Khoirul menunjukkan bahwa buku tersebut bukan milik saya dan harus dikembalikan kepada yang punya dan mengambil barang milik orang adalah perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan hukuman dan diajahi oleh teman-teman.

Melihat perubahan perilaku dan pemikiran Khoirul dihubungkan dengan pernyataan Kohlberg (Hurlock, 1963) bahwa, pada akhir masa kanak-kanak tingkat perkembangan moral anak sebagai tingkat moralitas konvensional atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama tingkat perkembangan moral disebut sebagai tingkat moral pra konvensional, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua Kohlberg mengatakan, bahwa kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, maka anak harus menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut agar tidak mendapatkan penolakan oleh kelompok.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. pertama, strategi orang tua asuh dalam upaya membina karakter religius, kejujuran, disiplin, kreatif, dan mandiri pada mantan anak jalanan di kampung anak negeri dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai bentuk kegiatan pembinaan, seperti pembinaan kognitif, pembinaan mental spritual, pembinaan perilaku dan disiplin, pembinaan ketrampilan,

pembinaan bakat dan seni serta pembinaan olahraga, menciptakan budaya positif, menggunakan *punishment dan reward*, dan keteladanan dari pengasuh, pembina, dan seluruh komponen Kampung Anak Negeri, serta bentuk dukungan dan komitmen yang diberikan oleh Kepala UPTD Kampung Anak Negeri beserta birokrasi dalam menciptakan suasana yang berkarakter di lingkungan Kampung Anak Negeri.

Kedua, hambatan yang dialami selama proses pembinaan karakter kepada mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor kendala internal didapati dari diri pribadi mantan anak jalanan berupa perilaku dan kebiasaan negatif yang masih melekat dalam diri anak, dan anak mempunyai IQ jongkok. Sedangkan untuk faktor kendala eksternal meliputi ketidakpedulian orang tua dan kurangnya keteladanan dari orang tua, serta lingkungan tempat tinggal anak yang tidak akomodatif bagi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. sikap pengasuh dan pembina yang kurang tegas dan konsisten dalam menjalankan aturan, pengaruh negatif dari HP dan teman sebaya di lingkungan Kampung Anak Negeri.

Ketiga, hasil dari strategi pembinaan karakter mantan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri sudah dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang sudah mulai konsisten dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan adalah sebagai berikut. bagi Panti Rehabilitasi Kampung Anak Negeri, harus meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembinaan seperti ruang pembinaan yang harus diperluas dan dibedakan menurut masing-masing fungsinya. Hal ini bertujuan, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi anak asuh pada saat melakukan proses belajar mengajar.

Di samping itu, pihak panti harus menyediakan telepon umum yang khusus digunakan oleh anak asuh, dan penggunaan komputer umum yang mempunyai fasilitas internet, agar anak mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam dunia IT (Ilmu dan Teknologi), sehingga dapat mengurangi dampak negatif *celluler phone (CP)* terhadap perkembangan perilaku anak. Melalui penggunaan telepon dan komputer umum lebih efektif untuk mengontrol anak dalam melakukan komunikasi dan informasi dengan dunia luar.

Bagi masyarakat, harus meningkatkan partisipasi, rasa peduli, sikap simpati dan empati untuk menolong anak-anak jalanan agar mendapatkan kehidupan yang

sejahtera. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang perlindungan dan pemenuhan hak hak anak jalanan baik melalui media cetak, media elektronik, dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A.King Laura. 2010. *Psikologi Umum : Sebagai Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Barnawi, Arifin 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinas Sosial. 2013. *Pedoman Teknis Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS Tahun 2013*. Surabaya: Dinas Sosial Kota Surabaya.
- D Gunarsa, Singgih. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fitri, Agus Zaenal. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Koesoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT Grasindo.
- Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Erlangga.
- Shocib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. 2004. *Life Dynamics Basic Training Bagi Kelompok Anak Jalanan*. Surabaya: Surabaya Airlangga University.
- Satiningsih. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa Press
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Amandemennya. 2009 Surakarta: Pustaka Mandiri Surakarta.
- Majalah Societa. 2012. "Indonesia Tanpa Anak Jalanan". Edisi VII/2012 Halaman 7.